

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT DEPRESI
PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BENGKURING SAMARINDA**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN COPING MECHANISM WITH LEVEL
OF DEPRESSION OF DIABETES MELITUS PATIENTS AT THE
WORKING AREA OF BENGKURING COMMUNITY
HEALTH CENTER SAMARINDA**

Sulvina^{1*}, Ulfatul Muflihah², Fitroh Asriyadi³



DIAJUKAN OLEH :

SULVINA

2011102411068

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
JANUARI 2024**

Naskah Publikasi (Manuscript)

**Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi
pada penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja
PUSKESMAS Bengkuring Samarinda**

*The Relationship between Coping Mechanism with Level of Depression of
Diabetes Melitus Patients at the Working Area of Bengkuring
Community Health Center Samarinda*

Sulvina^{1*}, Ulfatul Muflihah², Fitroh Asriyadi³



Diajukan Oleh :

Sulvina

2011102411068

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
JANUARI 2024**

LEMBAR PENGESAHAN

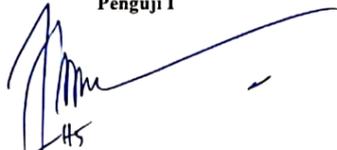
**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT DEPRESI
PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BENGKURING SAMARINDA**

Naskah Publikasi

Diajukan Oleh:
Sulvina
2011102411068

Diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal, Selasa 23 Januari 2024

Penguji I



Ns. Fitroh Asrivadi, M.Kep
NIDN. 1115058602

Penguji II



Ns. Ulfatul Muflihah, M.N.S
NIDN. 1118039302

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan




Ns. Siti Khoiroh Muflihah, M.Kep
NIDN.1115017703

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BENGKURING SAMARINDA

Sulvina^{1*}, Ulfatul Muflihah², Fitroh Asriyadi³

¹Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

e-mail : sslvnaa2408@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Prevalensi diabetes melitus meningkat di setiap tahunnya pada tahun 2021 Indonesia menempati urutan ke 5 dengan penderita terbanyak yaitu 19,5 juta. dengan hal ini penderita memerlukan pengelolaan diabetes melitus yang baik dengan mekanisme koping ada beberapa faktor kemungkinan yang dapat mempengaruhi mekanisme koping salah satunya ialah tingkat depresi. **Tujuan studi :** Mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas bengkuring samarinda. **Metodologi :** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dengan jumlah 96 penderita diabetes melitus di Puskesmas Bengkuring Samarinda. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. **Hasil :** Pada penelitian ini menggunakan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square* dan didapatkan nilai p-value $0,721 > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda. **Saran :** Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait pentingnya mengelola mekanisme koping menjadi adaptif agar tingkat depresi pada penderita diabetes melitus tetap terkontrol dengan baik.

Kata kunci : *Mekanisme koping, Tingkat Depresi, Diabetes Melitus*

ABSTRACT

Background : *The prevalence of diabetes mellitus increases every year in 2021 Indonesia ranks 5th with the most sufferers, namely 19.5 million. With this, patients need good diabetes mellitus management with coping mechanisms, there are several possible factors that can affect coping mechanisms, one of which is the level of depression. Purpose of Study :* *Knowing the relationship between coping mechanisms and the level of depression in patients with diabetes mellitus in the working area of the Bengkuring Samarinda Health Center. Methodology :* *This research uses a correlational quantitative method with a cross sectional approach. The sampling technique in this study was purposive sampling with a total of 96 diabetes mellitus sufferers at the Bengkuring Samarinda Community Health Center. Data collection was carried out using a questionnaire. Results :* *This study used bivariate analysis with the Chi-Square test and obtained a p-value of $0.721 > 0.05$, which means there is no relationship between coping*

mechanisms and the level of depression in diabetes mellitus sufferers in the Bengkuring Samarinda Community Health Center working area.

Implications : *It is hoped that this research can increase knowledge regarding the importance of managing adaptive coping mechanisms so that the level of depression in diabetes mellitus sufferers remains well controlled.*

Keywords : *Coping mechanisms, level of Depression, Diabetes Melitus*

1. PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan salah satu masalah kesehatan yang kini dihadapi dunia. Diabetes melitus (DM) didefinisikan oleh (Suharto et al., 2019) sebagai sekelompok penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah yang disebabkan oleh kelainan sekresi insulin, ketidakaturan fungsi insulin, atau mungkin keduanya. mengungkapkan informasi dari 1 dari 12 pasien DM di seluruh dunia, yang hanya menyadari kondisi mereka ketika penyakit telah memburuk dan mengembangkan masalah yang jelas. Diabetes mellitus (DM) adalah kondisi yang cukup serius sehingga memerlukan perawatan segera jika tidak, dapat menyebabkan konsekuensi tambahan, termasuk masalah kardiovaskular.

Salah satu jenis penyakit yang meningkat secara global di tiap tahunnya adalah diabetes mellitus. dengan dominasi Secara umum, (Saeedi et al., 2019) ada 783,7 juta penderita diabetes di seluruh dunia pada tahun 2045. Sebagai perbandingan, angka ini naik 46% dari 536,6 juta pada tahun 2021. Dengan 19,5 juta penderita diabetes, Indonesia berada di urutan kelima di dunia dalam hal jumlah penderita diabetes pada tahun 2021. Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami peningkatan diabetes terbanyak. Di Kalimantan Timur, diabetes melitus menempati urutan 10 besar penyakit paling umum pada

tahun 2022, dengan 3.420 kasus dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Ada hingga 1.102 penderita diabetes di wilayah Puskesmas Bengkuring, menjadikannya salah satu puskesmas dengan jumlah kasus DM tertinggi. (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2022).

Karena jumlah kasus Diabetes Melitus meningkat setiap tahunnya, sangat penting bagi orang untuk memahami penyakit kronis ini, penyakit ini dikenal sebagai silent killer karena dapat mempengaruhi setiap organ dalam tubuh dan mengakibatkan sejumlah gejala tambahan yang dikenal sebagai komplikasi. Komplikasi termasuk penyakit pembuluh darah perifer, penyakit jantung, stroke, dan kerusakan pada sistem saraf (neuropati), sistem ginjal (nefropati), dan mata (retinopati) (Rif'at et al., 2023). Hiperglikemia kronis lebih kemungkinan terjadi pada Dm yang lama tidak diobati. dimana ini dapat meningkatkan risiko komplikasi, menyebabkan manajemen glukosa yang tidak memadai, perawatan diri yang buruk, dan kualitas hidup penderita diabetes yang sangat berkurang (Edah et al., 2020).

Mekanisme coping adalah pendekatan seseorang untuk menangani semua keadaan dan transisi kehidupan dalam menanggapi suatu masalah (Fauziah et al, 2023) Ada dua jenis mekanisme coping yaitu maladaptif dan adaptif. Mekanisme coping maladaptif adalah

perilaku abnormal yang membahayakan orang, keluarga, dan bahkan lingkungan. Mekanisme koping adaptif adalah reaksi yang dapat mengubah situasi yang sulit menjadi situasi yang lebih baik dan lebih menetap. Ketika individu dengan diabetes mellitus menggunakan strategi koping adaptif, kepatuhan kontrol glukosa darah meningkat. Sebaliknya, ketika individu dengan diabetes mellitus menggunakan strategi koping maladaptif, kepatuhan pengobatan dan pembatasan diet menurun (Serli Wulan Safitri, Yani Sofiani, 2021).

Hidup dengan penyakit jangka panjang seperti diabetes mellitus dapat berdampak pada kesehatan mental pasien. Salah satu stres jangka panjang yang sering mempengaruhi orang dengan penyakit kronis seperti diabetes mellitus adalah depresi. Reaksi emosional negatif terhadap mereka yang memiliki diagnosis, seperti melankolis, kecemasan, kemarahan, dan penolakan atau keengganan untuk menerima kenyataan. Depresi adalah kondisi yang paling sering terjadi pada individu dengan diabetes mellitus. Depresi adalah masalah kesehatan mental yang dapat menyebabkan emosi melankolis, putus asa, dan pesimisme. Hal ini juga dapat mengakibatkan kemarahan yang berlebihan dan bahkan keputusan (Anita.A, Yuniarti, 2016). Diabetes mellitus individu yang mengalami depresi mungkin dua kali lebih mungkin mengalami masalah dan mengganggu glukosa dan kontrol metabolik. Depresi lebih sering terjadi pada mereka dengan diabetes mellitus yang lebih rumit. Karena banyak orang dengan diabetes mellitus tidak menyadari kesedihan mereka, depresi menimbulkan penghalang yang signifikan untuk

perawatan diabetes yang sukses (Vina et al., 2021).

Menurut sebuah penelitian, kemungkinan depresi pada penderita diabetes mellitus adalah 15% lebih tinggi daripada pada orang tanpa penyakit DM (Putri Nur Azizah, Herlina Siwi Widiana, 2019). Berdasarkan penelitian (Vina et al., 2021) Ditemukan bahwa pasien dengan diabetes mellitus memiliki tingkat depresi yang rendah, dengan nilai signifikan 26,7%. Ini sejalan dengan temuan penelitian (Anggrina et al., 2022) mengungkapkan bahwa kejadian depresi dari 40 responden, 25 (37,9%) mengalami depresi ringan, dan 26 responden tidak mengalami depresi. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh (Aminah et al., 2019) penderita diabetes menunjukkan tingkat depresi sedang sebanyak 29 responden (55,8%). Seseorang depresi dengan penyakit kronis tidak menyadari dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya. Respon terhadap penyakit yang di derita dapat mempengaruhi faktor depresi. Hal ini menjadi titik awal seseorang menghadapi suatu penyakit. fikiran yang baik dapat mengontrol seseorang menjadi positif dan pengobatan penyakit yang baik (Anggraini et al., 2022).

4 pasien menyatakan menerima perubahan tersebut karena dukungan keluarga dan keyakinan bahwa mereka akan sembuh jika melakukan kontrol rutin, meskipun memiliki batasan baru. Temuan ini berasal dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara terhadap 10 penderita diabetes melitus yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Kota Samarinda. dan enam pasien mengungkapkan kesedihan mereka karena tidak mengantisipasi perkembangan DM. Pasien selalu bertanya mengenai kesembuhannya

karena merasa cemas memikirkan ketakutan terhadap penyakit saat ini, takut terjadinya komplikasi yang dapat menimbulkan penyakit lainnya dan takut jika berumur pendek. Selain itu pasien terkadang merasa bosan jika pola hidupnya kini selalu dibatasi sehingga perubahan yang terjadi ketika di diagnosa DM membuatnya sulit untuk beradaptasi. ciri ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita DM mengalami depresi.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tentang Mekanisme koping sebagai variabel bebas dan tingkat depresi sebagai variabel terikat maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam suatu penelitian yang berjudul, “ Hubungan Mekanisme koping dengan Tingkat depresi pada penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Bengkuring Samarinda “.penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisa hubungan mekanisme koping dengan tingkat depresi pada penderita diabetes mellitus di puskesmas bengkuring samarinda.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan variabel, berapa eratnya hubungan variabel, serta berarti atau tidak hubungan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita diabetes mellitus yang terdata di seluruh wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda dengan data jumlah populasi pada tahun 2022 sebanyak 129 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Kreice dan

Morgan dengan hasil 96 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Accidental Sampling. Accidental Sampling adalah teknik yang digunakan dengan cara pengambilan responden yang kebetulan dijumpai secara langsung. penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2023.

Metode pelaksanaan pada penelitian ini menggunakan kuesioner. untuk mekanisme koping menggunakan kuesioner Cope inventory dan untuk tingkat depresi menggunakan PHQ-9. untuk analisis data pada uji univariat menggunakan frekuensi tendency central dan untuk uji bivariate menggunakan *Chi-Square test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil analisis

Karakteristik	F	%
Usia		
26-35 tahun	6	5,3%
36-45 tahun	8	8,3%
46-55 tahun	30	31,3%
56-65 tahun	40	41,7%
>65 tahun	12	12,5%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	8	8,3%
SD	25	26,0%
SMP	20	20,8%
SMA	36	37,5%
Perguruan Tinggi	7	7,3%
Jenis Kelamin		
Laki laki	28	29,2%
Perempuan	68	70,8%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	73	76,0%
Swasta	13	13,5%
Wiraswasta	4	4,2%
PNS	2	2,1%
Pensiun	4	4,2%
Penyakit Penyerta		
Tidak ada	21	21,9%
Gangguan Penglihatan	1	1,0%
Gangguan Jantung	1	1,0%
Hipertensi	65	67,7%

Lebih dari satu penyakit	8	8,3%
Lama Penyakit		
1-5 tahun	76	79,2%
6-10 tahun	14	14,6%
11-15 tahun	3	3,1%
21-25 tahun	3	3,1%
Mekanisme		
Koping		
Maladaptif	47	49,0%
Adaptif	49	51,0%
Tingkat Depresi		
Tidak Depresi	29	30,2%
Depresi	67	69,8%

Berdasarkan hasil penelitian 68 (70,8%) responden perempuan dan 28 (29,2%) responden laki-laki temuan penelitian yang melibatkan 96 responden. Risiko tertular diabetes lebih tinggi pada wanita dibandingkan pada pria. Selain sindrom siklus bulanan (sindrom pramenstruasi) dan sindrom pascamenopause, yang memungkinkan lemak dalam tubuh didistribusikan untuk mudah membangun dan dapat mempengaruhi kadar gula darah, wanita secara fisik memiliki indeks massa tubuh yang lebih tinggi (IMT). Perubahan kondisi fisik yang dapat menyebabkan depresi dapat terjadi pada wanita dengan diabetes melitus (Livana et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Nusantoro & Listyaningsih, 2018), yang menemukan bahwa wanita memiliki kadar lemak, hormon, dan trigliserida yang lebih tinggi daripada pria, serta tingkat aktivitas yang lebih rendah, yang semuanya dapat meningkatkan kadar glukosa darah. Obesitas, tingkat stres yang tinggi, riwayat kehamilan sebelumnya, dan penggunaan kontrasepsi oral adalah beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko diabetes mellitus pada wanita. Wanita memiliki jumlah progesteron dan estrogen yang jauh lebih besar,

yang dapat menyebabkan penurunan sensitivitas insulin (Almira et al., 2019).

Berdasarkan asumsi penelitian ini, perempuan masih memiliki prevalensi diabetes melitus yang tinggi karena beberapa faktor, antara lain sindrom siklus bulanan, fase menopause yang menyebabkan kurang sensitif terhadap kelebihan hormon insulin, dan masa pascamenopause yang menyebabkan hingga penumpukan lemak tubuh. hormon, membuat wanita lebih mungkin terkena diabetes melitus. pada wanita dibandingkan pada pria.

Dari 96 responden yang telah menyelesaikan kuesioner, 40 (41,7%) responden berusia antara 56 dan 65 tahun. menurut temuan penelitian dari 96 responden Seseorang yang didiagnosis menderita diabetes di atas 45 tahun memiliki kemampuan sel beta pankreas untuk membuat insulin berkurang sehingga ketika seseorang mencapai usia lima puluh atau lebih tua dapat mengalami peningkatan intoleransi glukosa. (Purnama & Sari, 2019).

Hal ini ditegaskan oleh riset (Hermawan et al., 2023), yang menemukan bahwa 34 responden (58,6%) berusia di atas 55 tahun. Perubahan fisiologis manusia melambat saat orang berusia lebih dari 50 tahun. Kemampuan untuk membuat glukosa darah menurun seiring bertambahnya usia, terutama pada orang dewasa, meningkatkan risiko terkena diabetes mellitus.

Peneliti berasumsi bahwa umur penderita diabetes melitus > 56 tahun masih sangat tinggi, karena di usia diatas 56 tahun rentan terjadinya penyakit kronis seperti Diabetes melitus karena di usia tersebut seseorang enggan untuk memeriksakan dirinya lebih awal ke puskesmas tentang apa yang di rasakan sehingga ketika diabetes

melitus berkembang dan berkomplikasi ke yang lain penderita baru menyadari dan juga penderita diabetes melitus di umur >56 tahun memiliki kebiasaan yang buruk seperti sering mengonsumsi makanan manis dan enggan untuk berolahraga ataupun melakukan aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja 73 (76.0%) responden dan sebagian kecil yaitu PNS sebanyak 3 (2,1%) responden. dapat diketahui bahwa jika seseorang memiliki aktivitas fisik yang ringan dapat memiliki risiko 4,36 kali lebih besar untuk menderita diabetes melitus dibandingkan jika seseorang memiliki aktivitas yang sedang atau berat (Ulhaq et al., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja dengan tidak adanya pekerjaan maka kurangnya aktivitas fisik yang dilakukan hal ini menyebabkan produksi insulin akan berkurang yang dapat menyebabkan seseorang menderita diabetes melitus. penelitian ini diperkuat oleh (Purnama & Sari, 2019) mengatakan bahwa mereka yang tidak memiliki pekerjaan biasanya melakukan sedikit atau tidak ada latihan fisik, dan bahwa mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau tanpa aktivitas apa pun pasti lebih mungkin mengalami depresi. Seseorang yang tidak bekerja berisiko terkena diabetes mellitus karena aktivitas fisik yang kurang akan mengganggu kemampuan mereka untuk membakar kalori atau proses metabolisme.

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 36 (37,5%) dan sebagian kecil yaitu perguruan tinggi sebanyak 7 (7,3%) responden. Prevalensi diabetes melitus

dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan. Individu yang berpendidikan tinggi lebih berpengetahuan tentang masalah kesehatan. Ini tidak sepenuhnya benar, karena pendidikan rendah tidak selalu disimpulkan dalam pengetahuan yang rendah. Orang yang berpendidikan tinggi mungkin kurang menunjukkan minat dalam menjaga kesehatan mereka, terutama dalam hal pekerjaan dan kegiatan lain yang membutuhkan mereka untuk mengubah gaya hidup mereka (Ramadhani & Khotami, 2023).

Dari hasil penelitian diatas peneliti berasumsi jika pendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan atau kemampuan dalam memahami yang rendah dan begitu juga sebaliknya. tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan individu seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Livana et al., 2018) mengatakan jika tingkat pendidikan menentukan seseorang menerima dengan mudah dalam memahami pengetahuan yang diberikan dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mampu menerapkan pola hidup sehat salah satunya ialah untuk mencegah terjadinya diabetes melitus.

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden menunjukkan bahwa sebagian besar lama menderita responden adalah 1- 5 tahun sebanyak 76 (79.2%) responden dan sebagian kecil yaitu 11 – 15 tahun sebanyak 3 (3.1%) dan 21 – 25 tahun sebanyak 3 (3,1%) responden. Lama menderita Dm belum sepenuhnya menggambarkan keadaan penyakit yang diderita karena biasanya seseorang baru terdiagnosa setelah mengalami komplikasi namun proses penyakit yang diderita sudah lama sebelum terdiagnosa. pada umumnya

seseorang menjelaskan lama menderita DM ketika telah di diagnosa ditegakan namun hal ini kurang menggambarkan lamanya menderita DM (Simamora & Antoni, 2018).

Periode waktu dari diagnosis awal hingga saat ini dikenal sebagai lamanya penderitaan. Semakin lama seseorang menderita diabetes, semakin banyak kerusakan pada sel beta mereka yang mungkin mereka alami, yang akan mengganggu kemampuan mereka untuk mengontrol gula darah mereka dan berdampak negatif terhadap kesehatan mereka secara keseluruhan. Ketika seseorang menderita diabetes selama sepuluh tahun, kadar HbA1c dan glukosa darah mereka lebih tinggi daripada ketika mereka menderita penyakit ini selama lima tahun atau kurang (Luther & Haskas, 2022).

Peneliti berasumsi jika lama menderita < 5 tahun dapat mempengaruhi diabetes melitus karena penderita belum mampu memahami keadaan yang dirasakan baik dari segi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dan penderita > 5 tahun cenderung sudah paham dan berpengalaman sehingga lebih mendorong penderita untuk lebih mampu mengatasi diabetes melitus. responden yang telah menderita untuk waktu yang singkat < 10 tahun, mereka yang telah menderita untuk jangka waktu yang lebih lama > 10 tahun menunjukkan kesiapan diri yang lebih baik. Ini karena individu yang menderita penyakit untuk jangka waktu yang lebih lama memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar bagaimana menangani masalah yang timbul darinya, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi penyakit tersebut (Massiani et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden menunjukkan bahwa sebagian besar penyakit penyerta responden adalah Hipertensi sebanyak 66 (68,8) responden. Hipertensi terkait diabetes merupakan pemicu gizi buruk, tidak aktif, dan pada penderita diabetes sendiri karena mengganggu produksi insulin, mempengaruhi tekanan darah dan memperburuk kondisi karena memiliki mekanisme yang sama. Penyebab utama diabetes mellitus adalah hipertensi, yang memiliki hubungan rumit karena dapat menyebabkan sel menjadi resisten insulin dengan membuatnya kurang responsif terhadap hormon. Kadar gula darah dapat terhambat oleh resistensi insulin (Rahmawati, 2021).

Meskipun penderita diabetes melitus telah lama menderita hipertensi, ada harapan bagi mereka jika mereka dapat mengatur aktivitas fisik mereka dengan baik dan minum obat secara teratur (Sari et al., 2017). Pembuluh darah besar yang mungkin berdampak pada variasi tekanan darah adalah salah satu konsekuensi yang sering timbul dari kadar gula darah yang tidak terkontrol. Seiring bertambahnya usia, kerentanan mereka terhadap hipertensi meningkat. Hal ini dikarenakan penuaan menyebabkan penurunan fungsi organ, yang membuat jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah (Setiyorini et al., 2018).

Peneliti berasumsi bahwa Penyakit penyerta hipertensi merupakan sebagai komplikasi dari diabetes melitus karena kurangnya manajemen perawatan yang dapat mengakibatkan kontrol gula darah tidak terkontrol dan menimbulkan beberapa macam

penyakit lainnya salah satunya ialah hipertensi. Diabetes mellitus merupakan faktor risiko yang signifikan untuk hipertensi, dan

kedua kondisi memiliki interaksi yang rumit. Hipertensi dapat menyebabkan sel kehilangan sensitivitasnya terhadap insulin, yang menyebabkan resistensi insulin. Meskipun insulin meningkatkan penyerapan glukosa dalam banyak sel dan dengan demikian mengontrol metabolisme karbohidrat, resistensi insulin dalam sel juga dapat mengganggu kadar gula darah (Permana et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden menunjukkan bahwa sebagian besar Mekanisme Koping Adaptif 49 (51,0%) responden dan Maladaptif 47 (49,0%) responden. Mekanisme koping adalah cara di mana orang mengatasi masalah dengan menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan atau keadaan mereka. Seseorang harus dengan cepat mengembangkan mekanisme koping ketika dihadapkan pada keadaan berbahaya. Ketika seseorang mengalami perubahan, reaksi koping akan terbentuk.

Reaksi emosional terhadap penyakit atau modifikasi dalam kondisi mendasar yang berdampak pada fungsi sehari-hari memerlukan pertimbangan yang cermat ketika mengevaluasi strategi mekanisme koping. Ini adalah salah satu cara orang menanggapi ancaman dan beradaptasi (Pabebang et al., 2022). Ada dua kategori strategi koping, yaitu emotion-focused coping dan problem-focused coping. Koping yang terfokus secara emosional adalah ketika orang merespons situasi stres dengan mengarahkan mekanisme koping yang mengatur reaksi emosional mereka, sedangkan koping yang berfokus pada masalah adalah ketika orang berkonsentrasi pada tantangan yang akan membantu mereka mengatasi stres. Banyak faktor yang mempengaruhi mekanisme koping, termasuk yang

datang dari luar ke dalam, seperti pendidikan, keluarga, dan dukungan sosial, dan yang datang dari dalam ke luar, fitur sifat kepribadian seperti itu (Loupatty et al., 2019).

Dari proses penelitian didapatkan bahwasanya jika penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas bengkuring samarinda yakin terhadap diabetes melitus yang diderita. penderita diabetes >5 tahun memiliki mekanisme koping tersendiri bukan lagi tentang penerimaan tingkat depresi. hal ini di dukung oleh penelitian (Fauziah et al, 2023) bahwa Mekanisme koping adalah pendekatan seseorang dalam menangani semua keadaan dan transisi kehidupan dalam menanggapi suatu masalah. Reaksi pertama pasien terhadap perubahan dalam hidupnya, seperti yang dialami oleh penderita diabetes mellitus, dikenal sebagai strategi kopingnya. Menurut penelitian ini, individu yang baru didiagnosis dengan diabetes mellitus (DM) memiliki strategi koping adaptif di mana mereka menerima situasi yang muncul dan keinginan untuk menerima perawatan rutin. Orang dengan diabetes mellitus pertama-tama menerima bahwa mereka memiliki penyakit, menyerahkan diri kepada Tuhan dan tidak berjuang melawan keadaan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami depresi sebanyak 67 (69,8%) responden dan tidak depresi 29 (30,2%) responden. pasien DM yang mengalami depresi biasanya menunjukkan ketidakberhasilan terhadap praktek self care yang membuat penderita dm memiliki perasaan bersalah dan stress bertambah. hal ini menjadi faktor

penting dalam hubungan depresi dengan diabetes melitus.

Depresi dapat menyerang penderita diabetes mellitus ketika masalah muncul dari tidak aktif, pencapaian pendidikan yang rendah, dan tekanan psikologis. (Anissa et al., 2023) Menurut teori perilaku sakit, menjelaskan bahwa ketika seseorang kesakitan atau menunjukkan gejala nyeri, mereka biasanya berperilaku dengan cara yang membuat mereka terlalu memperhatikan gejala mereka sendiri dan mencari bantuan. namun, jika ini tidak ditangani atau mereka tidak menerima dukungan dari orang lain, itu dapat menyebabkan depresi (Hermawan et al., 2023).

Dalam proses penelitian didapatkan bahwasanya jika penderita diabetes melitus dapat mengalami depresi karena merasakan perubahan kondisi hidup yang cukup besar hal ini dirasakan dengan beberapa keluhan fisik, psikologis dan psikososial. keluhan fisik yang dirasakan cenderung terjadi kepada penderita yang diabetes melitus yang berumur diatas 50 tahun karena di umur tersebut penderita diabetes yang mengalami depresi mengalami perubahan emosional dalam dirinya dan mengalami beberapa keluhan fisik sehingga membuat penderita mengalami stress karena sering memikirkan keluhan fisik yang dirasakan.

Kurangnya aktivitas, karena mayoritas pasien tidak bekerja, dapat menyebabkan penderita hanya berkonsentrasi pada penyakit mereka, yang menyebabkan stres jangka panjang bagi mereka yang mengalami depresi. Hal ini dikuatkan oleh penelitian (Amaludin et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pasien dengan depresi ringan hingga berat mengalami perubahan dalam hidup mereka, termasuk kehilangan

minat dalam aktivitas, kesulitan di tempat kerja, dan keinginan untuk lebih jarang terlibat dalam aktivitas sosial.

anyak 49 (51,0%). Mekanisme koping adalah cara di mana orang mengatasi masalah dengan menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan atau keadaan mereka. Seseorang harus dengan cepat mengembangkan mekanisme koping ketika dihadapkan pada keadaan berbahaya. Ketika seseorang mengalami perubahan, reaksi koping akan terbentuk. Pada keadaan awal, pasien dapat menerima perubahan yang

dan tekanan psikologis. (Anissa et al., 2023) Menurut teori perilaku sakit, menjelaskan bahwa ketika seseorang kesakitan atau menunjukkan gejala nyeri, mereka biasanya berperilaku dengan cara yang membuat mereka terlalu memperhatikan gejala mereka sendiri dan mencari bantuan. namun, jika ini tidak ditangani atau mereka tidak menerima dukungan dari orang lain, itu dapat men

Berdasarkan hasil penelitian dari 96 responden yang memiliki mekanisme koping Maladaptif dengan Tingkat depresi tidak depresi sebanyak 15 (15,6%) responden sedangkan yang depresi sebanyak 32 (33,3%) responden. Responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dengan tidak depresi sebanyak 14 (14,6%) responden sedangkan yang depresi sebanyak 35 (36,5%) responden. pada hasil olah data menggunakan uji chi-square test diperoleh nilai signifikan $0,721 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel Mekanisme Koping dengan variabel Tingkat Depresi pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil analisis Bivariat

Mekanisme Koping	Tingkat Depresi				Total		Sig.(2-tailed)
	Tidak depresi		Depresi		N	%	
	N	%	N	%			
Maladaptif	15	15,6%	32	33,3%	47	49,0%	0,721
Adaptif	14	14,6%	35	36,5%	49	51,0%	
Total	29	30,2%	67	69,8%	182	100,0%	

Dalam penelitian ini mekanisme koping dengan tingkat depresi tidak ada hubungan secara analisa dikarenakan mekanisme koping terjadi di awal individu mengalami suatu perubahan yaitu sebelum penderita mengalami diabetes melitus selama 5 tahun kemudian. ketika suatu individu baru mengetahui atau terdiagnosa bahwa dirinya terkena diabetes melitus respon awal yang penderita rasakan adalah sebuah penerimaan. penerimaan yang dimaksud seperti menerima kenyataan dan meyakini bahwa dirinya terkena diabetes melitus, tidak menentang terhadap perubahan yang terjadi, mau untuk menerima masukkan dari orang sekitar, dan semangat untuk menjalani kontrol rutin jangka panjang. penerimaan dapat terjadi karena penderita mau merespon dukungan dari keluarga dan persepsi positif awal dalam menghadapi perubahan yang terjadi dapat membantu penderita semangat untuk menjalani pengobatan.

Setelah lima tahun menderita diabetes, pasien mengalami depresi. Hal ini disebabkan oleh masalah atau komorbiditas lain, termasuk hipertensi, yang dihadapi penderita diabetes. Komorbiditas disebabkan oleh manajemen perawatan yang tidak memadai dalam pengendalian rutin kebiasaan tidak sehat yang dimiliki orang, yang dapat meningkatkan komplikasi pada penyakit lain dan memperburuk

keadaan penderita diabetes mellitus. Individu dengan diabetes mellitus mungkin lebih rentan terhadap depresi karena kurang olahraga, yang mengakibatkan perhatian pasien semata-mata pada penyakit mereka.

Variabel yang berkaitan dengan usia juga dapat berdampak pada depresi yang dialami oleh penderita diabetes. Orang yang berusia di atas 50 tahun lebih cenderung memiliki berbagai penyakit fisik, termasuk nyeri tubuh dan kram. Keluhan fisik dapat menyebabkan pasien DM memiliki pikiran yang merugikan diri sendiri. Ketika pasien DM mencapai tahap awal usia tua, mereka menjadi lelah dengan perawatan tertentu dan percaya bahwa waktu mereka hampir habis. Jenis pemikiran ini menunjukkan bahwa pasien hanya peduli dengan orang tua, yang tidak terkendali dan hanya menunggu untuk meninggal karena usia lanjut. hal ini dikuatkan oleh penelitian (Anissa et al., 2023), yang menemukan bahwa fluktuasi hormon menopause pada wanita yang lebih tua memiliki peran penting sebagai pemicu depresi. Beberapa sentimen yang dialami menyebabkan penderita DM yang lebih tua rentan mengalami depresi, yang dapat menurunkan motivasi dalam upaya perawatan diri. Penderita DM yang lebih tua juga percaya bahwa hidup mereka hanya kesepian atau sendirian dan memiliki banyak kekhawatiran tentang masa depan yang tidak jelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda diperoleh kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden mayoritas usia penderita diabetes melitus ialah 56 – 65 tahun. kategori pendidikan mayoritas tingkat SMA . Kategori Jenis kelamin dengan mayoritas perempuan. Kategori pekerjaan dengan mayoritas tidak bekerja. Kategori penyakit penyerta dengan mayoritas hipertensi. Kategori lama penyakit dengan mayoritas 1 – 5 tahun.
- 2) Kategori Mekanisme koping memiliki mayoritas responden adaptif hal ini dikarenakan penderita dm mampu mengatasi masalah yang terjadi dengan respon positif sehingga depresi yang di alami tidak meningkat.
- 3) Kategori tingkat depresi memiliki mayoritas depresi namun depresi yang dialami masih termasuk depresi ringan seperti memikirkan akan komplikasi yang terjadi dan pasien mengalami sedikit cemas.
- 4) Hasil analisis diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat depresi pada penderita diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas

bengkuring samarinda.

5. SARAN

- 1) Bagi pasien dan keluarga
Hasil penelitian ini bagi pasien dan keluarga diharapkan mengetahui pentingnya mekanisme koping adaptif terhadap menjalani proses perawatan dan pengobatan.
- 2) Bagi Institusi pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Universitas maupun institusi pendidikan lainnya sebagai sumber data tentang Hubungan mekanisme Koping dengan Tingkat depresi pada penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah responden dalam jumlah yang banyak serta menambah variabel dan responden untuk hasil yang lebih maksimal terkait Mekanisme koping dengan tingkat depresi bagi peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Almira, N., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin. *Homeostasis*, 2(1), 9–12.
- Amaludin, M., Arisandi, D., Akbar, A., Rusdian Hidayat, U., Alfikrie, F., Hatmayakin, D.,

- YARSI Pontianak, Stik., & Panglima Aim No, J. (2023). Tingkat depresi, ansietas dan stres pasien gagal ginjal kronik (Ggk) dengan hemodialisa. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 1–07.
- Aminah, S., Alfirda Abbas, I., & Kesehatan Kemenkes Makassar, P. (2019). Hubungan Antara Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Tingkat Depresi Dan Kualitas Hidup Pasien Di RSUD Daya Kota Makassar The Correlation Between Diabetes Mellitus Type 2 With Depression Level And The Quality Of Patient Life At The Daya Regional Hospital Of Makassar. *Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(02), 2087–2122.
- Angraini, D., Astuti, A., & Octavia, D. (2022). Persepsi Penyakit dan Manajemen Koping Berdampak Depresi pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(1), 18–26. <https://www.onlinejournal.unja.ac.id/JINI>
- Angrina, N. N. P., Masyeni, D. A. P. S., & Udiyani, D. P. C. (2022). Korelasi Kadar HbA1c dengan Kadar Kreatinin dan Ureum pada Pasien Diabetes Mellitus. *Hang Tuah Medical Journal*, 20(1), 35–47. www.journal-medical.hangtuah.ac.id
- Anissa, M., Artiwi Putri, C., & Mahatma, G. (2023). Gambaran Tingkat Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Tanjung Pinang Tahun 2022. *Scientific Journal*, 2(5), 191–199. <https://doi.org/10.56260/sciena.v2i5.103>
- Anita, A., Yuniarti, D. O. (2016). *Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kejadian Inkontinensia Urine Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha*. 3(July), 1–23.
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. (2022). *Data Penyakit. Kota Samarinda: Puskesmas Bengkuring Samarinda*. <http://dinkes.samarindakota.go.id/>
- Edah, J., Goar, S., Odoh, G., Lawal, B., Dayom, P., Sunday, Z., Sawa, I., Obi, C., Ochigbo, E., & Puepet, F. (2020). Undiagnosed depression among adults with diabetes mellitus in Jos. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 23(10), 1431. https://doi.org/10.4103/njcp.njcp_155_20
- Fauziah et al. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Baros Kota Sukabumi. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 538–545.
- Hermawan, G. D., Purwanti, O. S., Studi, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Surakarta, U. M., Studi, P., Fakultas, K., Kesehatan, I., Surakarta, U. M., Depresi, T., & Kepribadian, T. (2023). *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Depresi Pada Penyandang Diabetes Mellitus Dengan Komplikasi*. 15.
- Livana, Sari, P., & Hermanto. (2018). Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(1), 58.
- Loupatty, S. N., Ranimpi, Y. Y., & Rayanti, R. E. (2019). Respon Psikososial dan Strategi Koping Pasien Stroke dalam Konteks Budaya Ambon. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 480. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1121>
- Luther, M., & Haskas, Y. (2022). Hubungan Self Care Dengan

- Quality of Life Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & ...*, 18, 17–23.
<http://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/946%0Ahttp://www.jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/download/946/723>
- Massiani, M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kereng Bangkirai. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 154–164.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5162>
- Nusantoro, A. P., & Listyaningsih, K. D. (2018). Pengaruh SDB (slow deep breathing) terhadap tingkat kecemasan dan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus. *Maternal*, 11(4), 231–237.
- Pabebang, Y., Handayani Mangapi, Y., & Kelong, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapalapitu Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 157–169.
<https://doi.org/10.56437/jikp.v6i2.68>
- Permana¹, A. S., Sihite², R., Safitri³, K., & Aly, M. R. (2023). Hubungan Pola Tidur terhadap Potensi Penyakit Diabetes di Usia Muda pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 2(2), 115–123.
<http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>
- Purnama, A., & Sari, N. (2019). Aktivitas Fisik dan Hubungannya dengan Kejadian Diabetes Mellitus. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 2(4), 368–381.
<https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.213>
- Putri Nur Azizah, Herlina Siwi Widiana*, S. U. (2019). Validitas Kriteria Asesmen Depresi pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Diversita*, 10(4), 1–15.
<https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8248/Lukman-Abdul-Rauf-Laliyo-Koresponden-Deskripsi-Pemahaman-Konseptual-Siswa-Pada-Materi-Hidrolisis-Garam.pdf>
- Rahmawati, Y. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II: Literature Review. *Fakultas Ilmu Kesehatan*, 1(1), 1.
- Ramadhani, A. A., & Khotami, R. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia dan Riwayat Keluarga DM dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Dewasa Muda. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2(1), 137–147.
<https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i1.1271>
- Rifat, I. D., N, Y. H., & Indriati, G. (2023). Gambaran Komplikasi Diabetes Melitus Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 1–18.
- Saeedi, P., Petersohn, I., Salpea, P., Malanda, B., Karuranga, S., Unwin, N., Colagiuri, S., Guariguata, L., Motala, A. A., Ogurtsova, K., Shaw, J. E., Bright, D., & Williams, R.

- (2019). Global and regional diabetes prevalence estimates for 2019 and projections for 2030 and 2045: Results from the International Diabetes Federation Diabetes Atlas, 9th edition. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 157, 107843. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2019.107843>
- Sari, G. P., Samekto, M., & Adi, M. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Hipertensi Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II (Studi di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati). *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 13(1), 47–59. <https://doi.org/10.33658/jl.v13i1.92>
- Serli Wulan Safitri, Yani Sofiani, B. (2021). MEKANISME KOPING BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN DIABETES MELLITUS Serli. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(521–531), 1–20. [file:///C:/Users/Asus/Documents/Tugas Tugas Sem 5/Metopen/Perancangan Key Performance Indicators \(KPI\) pada Divisi Kontruksi PT XYZ Menggunakan Performance Prism.pdf](file:///C:/Users/Asus/Documents/Tugas%20Tugas%20Sem%205/Metopen/Perancangan%20Key%20Performance%20Indicators%20(KPI)%20pada%20Divisi%20Kontruksi%20PT%20XYZ%20Menggunakan%20Performance%20Prism.pdf)
- Setiyorini, E., Wulandari, N. A., & Efyuwinta, A. (2018). Hubungan kadar gula darah dengan tekanan darah pada lansia penderita Diabetes Tipe 2. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 163–171. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.art.p163-171>
- Simamora, F. A., & Antoni, A. (2018). Hubungan Lama Menderita dan Komplikasi Dengan Ansietas Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Indonesian Health Scientific Journal*, 3(2), 67–75.
- Suharto, I. P. S., Lutfi, E. I., & Rahayu, M. D. (2019). PENGARUH PEMBERIAN JAHE (Zingiber officinale) TERHADAP GLUKOSA. *Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 7(3), 76–83.
- Ulhaq, Winangun, Syuhada, & Adiwibawa. (2019). *Hubungan Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Kejadian Depresi di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019*.
- Vina, F., Wilson, W., & Ilmiawan, M. I. (2021). Hubungan Tingkat Depresi terhadap Kadar Glukosa Darah Puasa pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.24853/jkk.17.1.1-8>
-

SURAT KETERANGAN ARTIKEL PUBLIKASI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ns. Ulfatul Muflihah, M.N.S
NIDN : 1118039302
Nama : Sulvina
NIM : 2011102411068
Fakultas : Ilmu Keperawatan
Program Studi : S1 Keperawatan

Manyatakan bahwa artikel ilmiah yang berjudul "Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Depresi pada Penderita Diabetes Melitus di wilayah kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda" telah di submit pada jurnal kesehatan kusuma husada pada tahun 2024.

<https://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/authorDashboard/submission/1304>

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

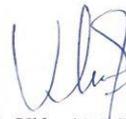
Mahasiswa



Sulvina
NIM. 2011102411068

Samarinda, Kamis, 25 Juli 2024

Dosen Pembimbing



Ns. Ulfatul Muflihah, M.N.S
NIDN. 1118039302